

## BAB V

### SIMPULAN

Film merupakan bagian integral dari budaya abad ke-20. Tema-tema dari film, musik, *fashion*, seni, dan sastra dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman kita tentang periode sejarah mana pun. Seperti halnya sejarawan politik dan budaya mempertimbangkan sejarahnya, sejarawan film tidak boleh mengabaikan faktor budayanya. Meskipun penting dari sudut sosial dan budaya, semua film harus ditafsirkan dengan hati-hati. Siapa pun dapat menafsirkan film dan melihat tema yang relevan, motivasi politik, pesan ideologis dan karakter serta narasi yang mudah diidentifikasi. Juga mudah bagi siapapun untuk menyatukan film-film yang ditonton dengan latarbelakang sosial dan situasi politik tertentu. Namun hubungan antara film dan budaya saat ini tidak “sejujur” ketika film baru muncul sebagai kultur modern peradaban visual. Karena itu disatu sisi film dapat memperkaya pengalaman afeksi pemirsa tetapi disisi lain film dapat menjadi alat kebohongan sekaligus propaganda karena isi dalam film tidak sesuai dengan budaya yang berkaitan.

Hitler sadar betul akan kemampuan sinema. Dalam *Mein Kampf*, ia menulis: "Gambar ... termasuk film, punya kesempatan yang lebih baik, dan jauh lebih cepat, ketimbang bacaan untuk membuat orang memahami pesan-pesan tertentu."<sup>78</sup> Propagandis Nazi Hans Traub lebih terang lagi. Pada 1932, ia menulis sebuah esai berjudul "*The Film as a Political Instrument*" Berikut tukilannya: "Tidak dapat diragukan lagi bahwa film adalah alat propaganda yang dahsyat ... Ia menuntut perhatian penuh; ia berisi serangkaian kejutan terkait perubahan waktu, ruang, dan tindakan; ia mempunyai kekayaan tak terpermanai buat memicu emosi-emosi

---

<sup>78</sup> <https://tirto.id/film-dan-propaganda-BBC1>, diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 22.48 WIB.

tertentu."<sup>79</sup> Maka, jadilah Hitler dan Menteri Penerangan Joseph Goebbels habis-habisan memanfaatkan film untuk memanipulasi rakyat Jerman. Mereka menjelaskan serta membuat masyarakat meyakini apa saja, mulai dari konspirasi kaum Yahudi hingga kejayaan yang semestinya dimiliki oleh Jerman.

Belakangan ini, sejumlah studi di bidang neurosains membuktikan bahwa film memang dapat mengendalikan sentimen orang. Lewat *functional magnetic resonance imaging (fMRI)*, para ilmuwan dari New York University mengetahui reaksi otak manusia terhadap adegan, warna, dan musik latar dalam film; dan hal itu menjadikan film-film yang mempunyai tujuan tertentu, misalnya menakut-nakuti, sukses menancapkan pengaruh dan pesan di kepala para penontonnya. Penelitian lain dari Linfield College mengungkapkan bahwa tontonan di layar kaca berpengaruh terhadap tingkat agresivitas seseorang.<sup>80</sup>

Dalam *Triumph des Willens* (Leni Riefenstahl, 1934), diceritakan bahwa masyarakat Jerman sedang berjibaku melawan penindasan internasional. Agar dapat keluar sebagai pemenang, mereka butuh pahlawan. Maka Riefenstahl menciptakan pahlawan itu. Dengan sudut pengambilan gambar yang rendah dan pencahayaan lemah, ia menyorot Hitler yang sedang berpidato di atas podium raksasa. Di atas lautan manusia dan bendera, Hitler dibayangkan oleh aura keagungan yang, menurut William K. Boland dari *Inquiries Journal*, nyaris serupa Tuhan.<sup>81</sup>

Bagi aktivitas katekese dan dalam konteks propaganda katolisisme, penggunaan film sebagai media harus dan wajib diawasi dan didampingi oleh pengajar. Selain karena film itu sendiri membutuhkan interpretasi yang jelas, pendampingan ini perlu dilakukan mengingat film begitu multi-interpretasi. Dalam katekese, penafsiran terhadap film harus tetap berada

---

<sup>79</sup> *Ibid*, diakses pada tanggal 22 Mei 2019 pukul 22.48 WIB.

<sup>80</sup> *Ibid*.

<sup>81</sup> *Ibid*.

dalam koridor iman dan sesuai dengan ajaran iman Gereja walaupun didalamnya film itu sendiri memiliki banyak pesan yang dapat diperoleh. Hal ini amat diperlukan mengingat tujuan dari katekese itu sendiri adalah pengajaran yang sesuai dengan visi Kristiani. Alih-alih menggali pengalaman baru dari sebuah film, kita justru terjerumus ke dalam lubang heretik yang berbahaya bagi iman dan menyesatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER UTAMA

Beardsley, Monroe. 1981. *Aesthetics*. New York: Hackett Publishing Company.

..... 1985. *Narration in the Fiction Film*. Harvard: University of Winconsin Press.

Bybee, Joan. 2007. *Frequency of Use and The Organization of Language*. New York: Oxford University Press.

Carroll, Noël. 2008. *The Philosophy of Motion Pictures*. Oxford: Blackwell Publishing.

Soukup, Paul A. 1996. *Media, Culture, and Catholicism*, Kansas City: Sheed & Ward.

### SUMBER PENDUKUNG

Benjamin, Walter. 1969. 'The Work of Art in the Age of Mechanical Reproduction.' *Media and Cultural Studies Key Thinker*. New York: Schocken Books.

Bordwell, David. 1991. *Making Meaning: Inference and Rhetoric in the Interpretation of Cinema*. Harvard: Harvard University Press.

Carroll, Noël. 2000. *Theories of Art Today*. London: The University of Winconsin Press.

..... 1984. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*. New York: The American Society for Aesthetics.

.....1999. *Philosophy of Art: A Contemporary Introduction*. New York: Routledge.

- .....2001. *Beyond Aesthetics: Philosophical Essays*. Cambridge: Cambridge University Press.
- ..... 2003. *Engaging The Moving Image*. New Haven: Yale University Press.
- Ibrahim, Subandy. 2012. *Pencarian Spiritual Di Dunia Virtual Akankah “Cyber Religion” Menggantikan “Real Religion”?*. Makalah Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia Ke-X.
- Irawanto, Budi. 2004. *Film Propaganda: Ikonografi Kekuasaan*. dalam Jurnal Ilmu Sosial & Ilmu Politik. Vol. 8, No. I.
- Iswarahadi, SJ. 2003. *Beriman dengan Bermedia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Komisi Kateketik KWI. 1993. *Membina Iman yang Terlibat dalam Masyarakat*, PKKI V. Jakarta: Penerbit Obor.
- Murahman, Muhammad. 2018. *Tindakan Publikasi Atas Isu Kejahatan Genosida Terhadap Kaum Beragama Di Media Sosial (Facebook) Di Tinjau Dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dan Hukum Islam*. Tulungagung: IAIN.
- Olii, Helena. 2007. *Opini Publik*. Jakarta: Indeks.
- Plantinga, Carl. 2002. *Cognitive Film Theory: An Insider’s Appraisal*. *Cinemas: Journal of Film Studies*. New York: Routledge.
- Richards, J. 2009. *Film and TV: The Moving Image*. Abingdon: Routledge.
- Samuel, Mike and Nancy. 1975. *Seeing With the Mind’s Eyes: The History, Technique and the Use of Visualization*. New York: Random House Inc.

Shoelhi, Mohammad. 2012. *Propaganda dalam Komunikasi Internasional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Spicer, A. 2004. *Film Studies and the Turn to History*. Journal of Contemporary History, Volume 39, No. 2.

Telaumbanua, Marinus. 1999. *Ilmu Kateketik*. Jakarta: Penerbit Obor.

Thomson, Katherine. 2008. *Aesthetics and Film*. London: Continuum.

## **SUMBER INTERNET**

<https://www.pixelo.net/visuals-vs-text-content-format-better/>.

<https://jurusmabok.wordpress.com/2013/02/08/budaya-baca-budaya-visual-dan-digital-storytelling/>.

<http://jakarta32c.org/home/apakah-sudah-terliterasi-menelaah-budaya-visual-kini/>.

<https://www.kapanlagi.com/showbiz/film/internasional/avengers-endgame-resmi-jadi-film-terlaris-sepanjang-masa-salip-avatar-d7830a.html>

## **DOKUMEN GEREJA**

Yohanes Paulus II, Ensiklik *Redemptoris Missio*, 12 Juli 1990. Terj. Marcel Beding, Ende: Nusa Indah.